

EVALUATION OF GROUP COUNSELING PROGRAM ON SMP LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG: DISCREPANCY MODEL

Wahyu Nanda Eka Saputra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
wahyu.kons@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the discrepancy between the performance of group counseling program on SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang with standards. This study uses a standard of Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation. Standard reads, “the professional school counselor counsels individual students and small groups of students with identified needs/concerns”. This study is an evaluation research using a discrepancy model. The approach used is a systems approach that is focused on the planning, implementation, and evaluation of group counseling programs. Based on the data analysis of evaluation of group counseling program in SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang is still far from standard.

Keywords: program evaluation, group counseling, discrepancy model

PENDAHULUAN

Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok dapat menjadi alternatif layanan yang dapat dilaksanakan konselor untuk menyelesaikan permasalahan konseli dalam seting kelompok secara efektif dan efisien. McClure, 1990 (dalam Gladding, 1994: 1) menyatakan melalui kelompok, individu akan mencapai tujuan dan berhubungan dengan orang lain dengan cara-cara yang inovatif dan produktif. Layanan ini adalah layanan yang dinamis karena memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah konseli dalam situasi kelompok (Berg, Landreth & Fall: 17; Westergaard, 2009: 128).

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian konseling kelompok. Gibson & Mitchell (2011: 51) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah pengalaman-pengalaman dan penyesuaian rutin yang

disediakan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok terfokus untuk membantu konseli mengatasi penyesuaian diri sehari-hari mereka, dan menjaga perkembangan dan pertumbuhan pribadi tetap di koridor yang benar dan sehat. Dinkmeyer & Muro (1973: 1-2) mendefinisikan konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dipimpin oleh konselor terlatih yang profesional dan dijalankan dengan individu-individu yang menghadapi masalah perkembangan. konseling kelompok terfokus pada pemikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan, perilaku, dan tujuan individu dan kelompok.

Konseling kelompok perlu dijadikan perhatian dalam program bimbingan dan konseling karena memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam konseling kelompok tersebut mengindikasikan bahwa konseling kelompok perlu diprogramkan dengan baik di sekolah. Dinkmeyer & Muro (1973: 9-10)

mengemukakan tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut: (a) membantu anggota kelompok memahami dan mengenali diri sendiri dan mencari identitas diri; (b) sebagai hasil pemahaman diri, mengembangkan penerimaan diri, dan perasaan berharga sebagai pribadi; (c) membantu anggota kelompok mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal anggota kelompok yang memungkinkan mereka mengatasi tugas-tugas perkembangan bidang pribadi dan sosial; (d) membantu anggota kelompok mengembangkan kemampuan self-direction, problem-solving dan decision-making, dan mengalihkan kemampuan ini untuk digunakan di hubungan sosial; (e) membantu anggota kelompok mengembangkan sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain yang menimbulkan peningkatan pengakuan tanggung jawab atas perilakunya sendiri; (f) mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan orang lain serta mengembangkan kemampuan berempati; (g) membantu anggota kelompok menjadi pendengar yang empatik yang mendengar tidak hanya apa yang dikatakan tetapi juga perasaan yang mengiringi apa yang telah dikatakan; (h) membantu meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk kongruen dengan diri sendiri, benar-benar menyajikan secara tepat apa yang dipikirkan dan dipercayainya; dan (i) membantu anggota kelompok untuk merumuskan tujuan yang spesifik untuk dirinya sendiri yang dapat di ukur dan diamati, dan membantu dirinya membuat komitmen untuk tergerak menuju tujuan yang telah dirumuskan.

Selain itu, konseling kelompok perlu dijadikan perhatian dalam program bimbingan dan konseling karena memiliki beberapa keunggulan. Gladding (1994: 18) menyatakan bahwa kegiatan dalam setting kelompok (dalam hal ini konseling kelompok), individu dapat terbantu dalam berhubungan dan berinteraksi dengan

individu yang lain dalam cara yang produktif. Selain itu, Falco (2011: 17) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah teknik intervensi yang efisien, efektif, dan serba guna yang dapat dilaksanakan oleh konselor. Jacobs dkk. (2012: 19) menjelaskan bahwa konseling kelompok lebih baik daripada individu konseling karena remaja sering berbicara lebih mudah dengan remaja lainnya dibandingkan dengan orang dewasa yang bertindak sebagai konselor.

Konseling kelompok merupakan intervensi penting untuk mengatasi kebutuhan psikologis individu. Bahkan, konseling kelompok dapat berdampak positif pada individu dan juga menyediakan peran yang berguna untuk sekolah (Crespi, 2009: 274). Peran-peran ini yang berguna untuk sekolah inilah yang harus diperhatikan konselor sekolah selaku pelaksana program konseling kelompok.

Program konseling kelompok sangat diperlukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok menjadi program bimbingan dan konseling yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkah laku. Penelitian yang dilakukan oleh Javanmiri, Kimiaee & Abadi (2013: 105) menyimpulkan bahwa konseling kelompok berfokus solusi dapat menurunkan depresi remaja perempuan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Saadatzade & Khalili (2012: 780) menyimpulkan bahwa konseling kelompok berfokus solusi dapat meningkatkan self regulation dan academic achievement siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nooshabad dkk. (2015: 36) menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan cognitive-behavior dapat menurunkan perfeksionisme siswa putri berbakat.

Beberapa hasil penelitian di Indonesia juga telah menunjukkan bahwa program konseling kelompok dapat

digunakan menjadi salah satu layanan bimbingan dan konseling untuk mengubah tingkah laku siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Saputra (2011: 101) menyimpulkan bahwa konseling kelompok Gestalt dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa SMA. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rafsanjani (2011: 73) menyimpulkan bahwa konseling kelompok Gestalt teknik berkeliling dapat menurunkan perilaku menarik diri siswa SMA. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mastur, Sugiharto & Sukiman (2012: 74) menyimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014: 110) menyimpulkan bahwa konseling kelompok ringkas berfokus solusi dapat mengurangi perilaku agresif siswa SMA.

Layanan konseling kelompok menjadi salah satu program bimbingan dan konseling yang fundamental. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan evaluasi untuk melihat sejauh mana program konseling kelompok dilaksanakan. Otto (2001: 1) menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai dasar untuk memverifikasi kelebihan, kekurangan, dan dampak program konseling kelompok terhadap siswa. Seorang konselor tidak dapat memberikan program layanan yang baik jika tidak melaksanakan evaluasi program yang telah dicanangkan, karena dengan melaksanakan evaluasi program, konselor dapat mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah disusun (Arikunto, 2007: 291-192).

Salah satu model evaluasi yang bisa digunakan untuk mengevaluasi program konseling kelompok adalah evaluasi discrepancy model yang dikembangkan oleh Malcom Provus. Model evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditentukan dengan penampilan aktual dari

pelaksanaan program konseling kelompok (McKenna, 1981: 9). Data hasil evaluasi program yang dilakukan dapat dijadikan bahan bagi konselor untuk pengembangan program konseling kelompok selanjutnya.

Penelitian evaluasi discrepancy model telah dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara standar yang telah ditentukan dengan performa pelaksanaan program bimbingan konseling. Akan tetapi, belum dilaksanakan penelitian yang secara khusus melaksanakan evaluasi program konseling kelompok dengan menggunakan discrepancy model. Penelitian dilaksanakan oleh Sugiyanto (2015: 134-135) yang menyimpulkan bahwa implementasi program Individual Learning Plans terhadap perencanaan pendidikan siswa di lima Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai-Kalimantan Selatan sangat jauh dibawah standar. Penelitian tersebut menyarankan bahwa konselor sebagai pelaksana program Individual Learning Plans di sekolah hendaknya memperbaiki kualitas dalam menjalankan program Individual Learning Plans yang sesuai dengan standar yang ditetapkan agar tujuan program tersebut dapat tercapai dan memberikan kemaslahatan bagi siswa yang menjadi sasaran program tersebut.

Pelaksanaan evaluasi program dengan discrepancy model meliputi beberapa tahap. Tahap-tahap evaluasi discrepancy model merupakan tahap komprehensif yang harus dilaksanakan evaluator. Tahap-tahap tersebut adalah (a) memutuskan program yang akan dievaluasi; (b) menentukan sasaran program (standar) yang menjadi dasar evaluasi; (c) merencanakan evaluasi; (d) melaksanakan rencana evaluasi dan mengumpulkan informasi; (e) menentukan kesenjangan antara sasaran program (standar) dengan pencapaian program; dan (g) merencanakan tindakan selanjutnya (McKenna, 1981: 12).

Standar dan kriteria program konseling kelompok dirujuk dari Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation (Missouri Department of Elementary and Secondary Education, 2000: 27). Standar evaluasi program konseling kelompok terdapat pada standar 3 kriteria 5 yang berbunyi “konselor sekolah professional mengkonseling siswa secara individual dan kelompok yang teridentifikasi kebutuhan dan masalahnya dan memerlukan bantuan.” Terdapat beberapa komponen pokok dalam konseling kelompok yang akan dievaluasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program konseling kelompok (Winkel, 1991: 135). Evaluasi program konseling kelompok ini dilaksanakan di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi program konseling kelompok ini adalah untuk mengetahui kesenjangan antara performansi program konseling kelompok SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang dengan standar yang telah ditentukan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan discrepancy model yang tujuannya adalah membantu administrator membuat sebuah keputusan (Dimmitt, 2010: 45). Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program konseling kelompok SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Tahap-tahap evaluasi program merupakan tahap komprehensif yang dilaksanakan evaluator. Tahap-tahap evaluasi discrepancy model meliputi (a) memutuskan program yang akan dievaluasi; (b) menentukan sasaran program (standar) yang menjadi dasar evaluasi; (c) merencanakan evaluasi; (d) melaksanakan rencana evaluasi dan mengumpulkan informasi; (e) menentukan

kesenjangan antara sasaran program (standar) dengan pencapaian program; dan (f) merencanakan tindakan selanjutnya (McKenna, 1981: 12). Panduan mengevaluasi program konseling kelompok menggunakan standar evaluasi program Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation (Missouri Department of Elementary and Secondary Education, 2000: 27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

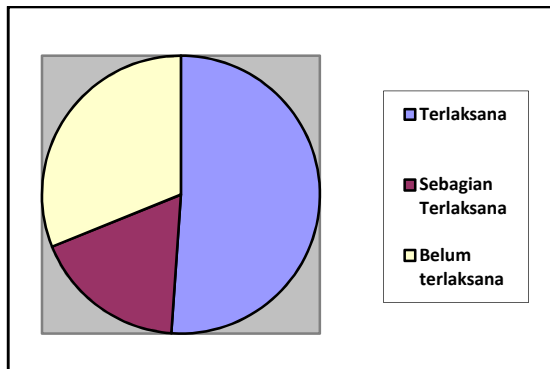
Berdasarkan panduan evaluasi program bimbingan konseling yang dimuat dalam Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation (Missouri Department of Elementary and Secondary Education, 2000: 27), standar evaluasi program konseling kelompok berada pada standar 3 kriteria 5 yang berbunyi “konselor sekolah professional melaksanakan konseling pada siswa secara individual dan kelompok yang teridentifikasi kebutuhan dan masalahnya dan memerlukan bantuan.” Standar tersebut dijabarkan dalam bentuk rubrik penilaian, yang secara rinci dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rubrik Penilaian

No	Kriteria	Keterangan
1	Terlaksana 78-100%	Sesuai dengan standar
2	Terlaksana 66-77%	Mendekati standar
3	Terlaksana ≤ 65%	Jauh dari standar

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah kuesioner evaluasi program konseling kelompok yang ditunjang oleh pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner evaluasi program konseling kelompok di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang masih jauh dari standar. Secara rinci dipaparkan berikut ini: (a) 51,1% aspek kegiatan program konseling

kelompok telah terlaksana dengan baik; (b) 17,8% aspek kegiatan program konseling kelompok hanya terlaksana sebagian; dan (c) 31,1% program konseling kelompok tidak terlaksana sama sekali. Adapun data tersebut dapat digambarkan secara rinci dalam bagan di bawah ini.



Bagan 1. Persentase hasil evaluasi program konseling kelompok

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa program konseling kelompok masih jauh dari standar. Hal tersebut terjadi di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang karena disebabkan oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor utama pelaksanaan program konseling kelompok masih jauh dari standar. Pertama, konselor memiliki asumsi bahwa pelaksanaan konseling lebih efektif jika dilaksanakan dengan metode konvensional. Kedua, konselor kesulitan mengagendakan pelaksanaan program konseling kelompok.

Faktor pertama penyebab program konseling kelompok masih jauh dari standar adalah konselor memiliki asumsi bahwa pelaksanaan konseling lebih efektif jika dilaksanakan dengan metode konvensional. Banyak faktor mengapa konselor lebih banyak memberikan konseling konvensional berupa pemberian nasehat daripada menerapkan pendekatan-pendekatan konseling. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, alasan pertama adalah konselor memiliki anggapan masalah siswa banyak yang muncul secara tiba-tiba dan sulit untuk dilakukan

identifikasi. Alasan kedua adalah pemberian nasehat dirasa konselor lebih mudah daripada melakukan konseling dengan pendekatan-pendekatan konseling.

Konseling pada hakekatnya bukanlah hanya pemberian nasehat semata, akan tetapi, banyak keterampilan lain yang bisa digunakan dalam proses konseling. Pemberian nasehat lebih cenderung pada counselor-centered bukan client-centered yang bisa berpotensi menghancurkan hubungan konseling (Neukrug, 2012: 164). Jika mengacu pada teori person-centered yang dicetuskan oleh Rogers, manusia pada dasarnya dapat dipercaya, memiliki akal, mampu memahami diri dan pengarahannya sendiri, mampu membuat perubahan yang konstruktif, dan mampu untuk hidup efektif dan produktif (Corey, 2009: 169). Jika merujuk pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses konseling bukanlah sebuah proses pemberian nasehat, akan tetapi bagaimana konselor memanfaatkan potensi yang dimiliki manusia untuk mengarahkan dirinya dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif. Dalam pelaksanaan konseling, termasuk konseling kelompok hal itu semua tergantung dari keterampilan dan kepribadian konselor sendiri bagaimana melaksanakan program konseling kelompok (Adiputra & Saputra, 2015: 1).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan konselor terkait dengan program konseling. Konselor perlu memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat membantu keefektifan pelaksanaan program konseling kelompok. Corey (2012: 23-29) menjelaskan bahwa keterampilan konselor dalam melaksanakan program konseling kelompok terdiri dari: (a) mendengarkan aktif; (b) restarting/parafrase; (c) klarifikasi; (d) merangkum; (e) bertanya; (f) interpretasi; (g) konfrontasi; (h) refleksi perasaan; (i) supporting; (j) empati; (k) initiating; (l) fasilitating; (m) merumuskan tujuan; (n)

mengevaluasi; (o) memberi umpan balik; (p) menyugesti; (q) memberi perlindungan; (r) *disclosing oneself*; dan (s) modelling.

Faktor kedua penyebab program konseling kelompok masih jauh dari standar adalah konselor kesulitan mengagendakan pelaksanaan program konseling kelompok. Berdasarkan data hasil wawancara dapat dipahami bahwa konselor tidak membuat perencanaan dan agenda yang jelas untuk program konseling kelompok. Program konseling kelompok hanya dilaksanakan ketika banyak siswa yang mengalami masalah dan pelaksanaan program konseling kelompok dilaksanakan secara kondisional.

Program konseling kelompok tidak bisa dilaksanakan dengan tidak adanya perencanaan yang matang. Sonstegard, Bitter & Pelonis (2004: 63) menyebutkan bahwa sebelum menyusun program konseling kelompok, konselor perlu merencanakan program konseling kelompok dengan memerhatikan data-data tentang calon anggota konseling kelompok. Pernyataan tersebut didukung oleh Corey (2012: 71) yang menyatakan bahwa untuk menjadi program konseling yang sukses, konselor perlu mencurahkan waktu yang cukup untuk perencanaan. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan adalah hal yang sangat penting dan fundamental dalam menyusun program konseling kelompok yang sukses.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data evaluasi program konseling kelompok di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang masih jauh dari standar. Secara rinci dipaparkan berikut ini: (a) 51,1% aspek kegiatan program konseling kelompok telah terlaksana dengan baik; (b) 17,8% aspek kegiatan program konseling kelompok hanya terlaksana sebagian; dan (c) 31,1% program konseling kelompok tidak terlaksana sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. (2015). *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, R. C., Landreth, G. L., & Fall, K. A. (2006). *Group Counseling: Concepts and Procedures*. New York: Routledge.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Corey, G. (2012). *Theory & Practice of Group Counseling*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Crespi, T. D. (2009). Group Counseling in the Schools: Legal, Ethical, and Treatment Issues in School Practice. *Psychology in the Schools*. Vol. 46, No. 3, (pp. 273-280).
- Dimmitt, C. (2010). Evaluation In School Counseling: Current Practices and Future Possibilities. *Counseling Outcome Research and Evaluation*. Vol. 1, No. 1, (pp. 44-56).
- Dinkmeyer, D. C., & Muro, J. J. (1973). *Group Counseling*. Itasca, Illionis: Peacock Publisher.
- Falco, L. D. (2011). Why Groups? The Importance of Group Counseling in Schools. *School Counseling Research & Practice*. Vol. 3, (pp. 17-24).
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Alih bahasa: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gladding, S. T. (1994). *Effective Group Counseling*. Greensboro, North Carolina: ERIC Counseling and Student Services Clearinghouse.
- Jacobs, E., Masson, R. L., Harvill, R. L., & Schimmel, C. J. (2012). *Group Counseling: Strategies and Skills*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

- Javanmiri, L., Kimiaee, S. A., & Abadi, B. A. G. H. (2013). The Study of Solution-Focused Group Counseling in Decreasing Depression among Teenage Girls. *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 5, No. 1, (pp. 105-111).
- Mastur, Sugiharto, D.Y.P. & Sukiman. (2012). Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 1, No. 2, (pp. 74-80).
- McKenna, C. (1981). Making Evaluation Manageable. *Journal of Extention*. (pp. 9-14).
- Missouri Department of Elementary and Secondary Education. (2000). *Guidelines for Performancebased Professional School Counselor Evaluation*. Jefferson City, MO: Author.
- Neukrug, E. S. (2012). *The World of the Counselor: An Introduction to the Counseling Profession*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Nooshabad, A. N., Ghorbani, F., Rafei, E., & Mehrabadi, H. (2015). Study the Effectiveness of Cognitive-Behavioral Group Counseling on Gifted Girl Student's Perfectionism. *Analysing International Pharmaceutical Regulations*. www.euromed.uk.com (diakses 27 November 2015).
- Otto, C. N. C. (2001). *An Evaluation of the School Counseling Program at Stillwater Area Schools in Stillwater, Minnesota*. University of Wisconsin-Stout: The Graduate College.
- Rafsanjani, S. (2011). Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Gestalt Teknik Berkeliling (Move Around) untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (Withdrawal) pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. (Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Surabaya). Hal 73.
- Saadatzaade, R., & Khalili, S. (2012). Effects of Solution-Focused Group Counseling on Student's Self Regulation and Academic Achievement. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*. Vol. 3, No. 3, (pp. 780-787).
- Saputra, W. N. E. (2011). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X-3 SMAN 8 Surabaya dengan Konseling Kelompok Gestalt. (Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Surabaya). Hal 101.
- Sari, D. K. (2014). Keefektifan Konseling Kelompok Ringkas Berfokus Solusi untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMA. (Tesis Program Magister. Universitas negeri Malang). Hal 110.
- Sonstegard, M. A., Bitter, J. R., & Pelonis, P. (2004). *Adlerian Group Counseling and Therapy: Step-by-Step*. New York: Brunner-Routledge.
- Sugiyanto, A. (2015). Evaluasi Program Individual Learning Plans terhadap Perencanaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai-Kalimantan Selatan: Discrepancy Model. (Tesis Program Magister. Universitas Negeri Malang). Hal 134-135.
- Westergaard, J. (2009). *Effective Group Work with Young People*. New York: McGraw-Hill Education.
- Winkel, W. S. 1991. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.